

ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI DALAM ALIH FUNGSI LAHAN USAHATANI KAKAO MENJADI USAHATANI KARET

DECISION MAKING ANALYSIS OF FARMERS IN THE TRANSFER OF FUNCTIONS OF COCOA FARMING LAND TO RUBBER FARMING

Amrul firdaus¹, Arifin fattah², Sahlan³

Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 259
Rappocini, Kota Makassar Sulawesi Selatan, Indonesia 90221

Email: daengmalewa205@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendorong alih fungsih lahan usahatani kakao menjadi usahatani karet Di Desa Tamatto, Kecamatan Ujung loe, Kabupaten Bulukumba ditinjau dari aspek ekonomi dan Untuk mengetahui faktor pendorong alih fungsih lahan usahatani kakao menjadi usahatani karet Di Desa Tamatto, Kecamatan Ujung loe, Kabupaten Bulukumba ditinjau dari aspek sosial. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh petani kakao yang melakukan alih fungsi lahan yang berjumlah 150 orang penelitian ini menggunakan 10% dari populasi, dengan mengambil sampel secara sengaja (purposive sampling) yaitu 15 orang petani Di Desa Tamatto, Kecamatan Ujungloe, Kabupaten Bulukumba yang mengalihfungsikan lahannya dari usahatani kakao menjadi usahatani karet dengan kriteria petani melakukan alihfungsi lahan dan lahannya telah memproduksi karet. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani mengalihfungsika lahan usahatani kakao menjadi usahatani karet di Desa Tamatto, Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba berdasarkan dua aspek yaitu aspek ekonomi dan aspek sosial. Dari Aspek ekonomi terdiri dari beberapa faktor yaitu biaya perawatan lahan, hama dan penyakit, hasil produksi, pola penggunaan lahan. Sedangkan dari aspek sosial terdiri dari faktor penanganan panen dan pasca panen, budaya, kemauan untuk maju dan pemenuhan kebutuhan sekunder.

Kata kunci: Alih Fungsi Lahan,Kakao,Karet

ABSTRACT

This study aims to determine the driving factors for the conversion of cocoa farming land to rubber farming in Tamatto Village, Ujung Loe District, Bulukumba Regency in terms of the economic aspect and to determine the driving factors for the conversion of cocoa farming land to rubber farming in Tamatto Village, Ujung Loe District, Bulukumba Regency is viewed from a social aspect. The population of this study were all cocoa farmers who carried out land conversion, totaling 150 people. This study used 10% of the population, by taking a purposive sampling, namely 15 farmers in Tamatto Village, Ujungloe District, Bulukumba Regency who converted their land from cocoa farming to rubber farming with the criteria that the farmer has converted the function of the land and the land has produced rubber. The results of this study indicate that farmers converted their cocoa farming land into rubber farming in Tamatto Village, Ujungloe District, Bulukumba Regency based on two aspects, namely economic aspects and social aspects. From the economic aspect, it consists of several

factors, namely land maintenance costs, pests and diseases, production yields, land use patterns. While the social aspect consists of harvest and post-harvest handling factors, culture, the will to progress and fulfillment of secondary needs.

Keywords: Land Conversion, Cocoa, Rubber

PENDAHULUAN

Karet merupakan bahan atau material yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sebagai bahan yang sangat mudah didapatkan, praktis, ringan dan tentunya modern. Hampir di semua sektor atau bidang kehidupan, kita selalu menjumpai barang-barang yang terbuat dari karet, seperti ban mobil, ring karet pada mesin mobil dan aksesoris mobil lainnya. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil karet alam terbesar di dunia yang dapat mengekspor komoditas perkebunan karet ke beberapa Negara karena itu tanaman karet menjadi salah satu komoditi perkebunan yang memiliki peranan yang besar dalam kehidupan perekonomian Indonesia. Kementerian pertanian Republik Indonesia menyatakan Potensi karet sangat signifikan, dimana luas areal seluas 3.671.302 ha, Produksi sebanyak 3.630.268 ton, Produktivitas sebanyak 1.161kg/ha, didominasi oleh perkebunan rakyat (85%), menciptakan lapangan kerja bagi 2,5 juta KK dengan rata-rata luas kepemilikan + 1,25 ha, sedangkan untuk volume ekspor sebesar 2,99 juta ton dengan nilai US\$ 5,10 Milyar. Sesungguhnya, peluang karet sangat menjanjikan dimana bahan baku karet sintesis semakin terbatas, kebutuhan karet alam semakin meningkat (2,5%/thn), dan karet alam Indonesia memiliki spesifikasi teknis yang dibutuhkan oleh industri ban dan berbagai jenis industri berasal karet lainnya.

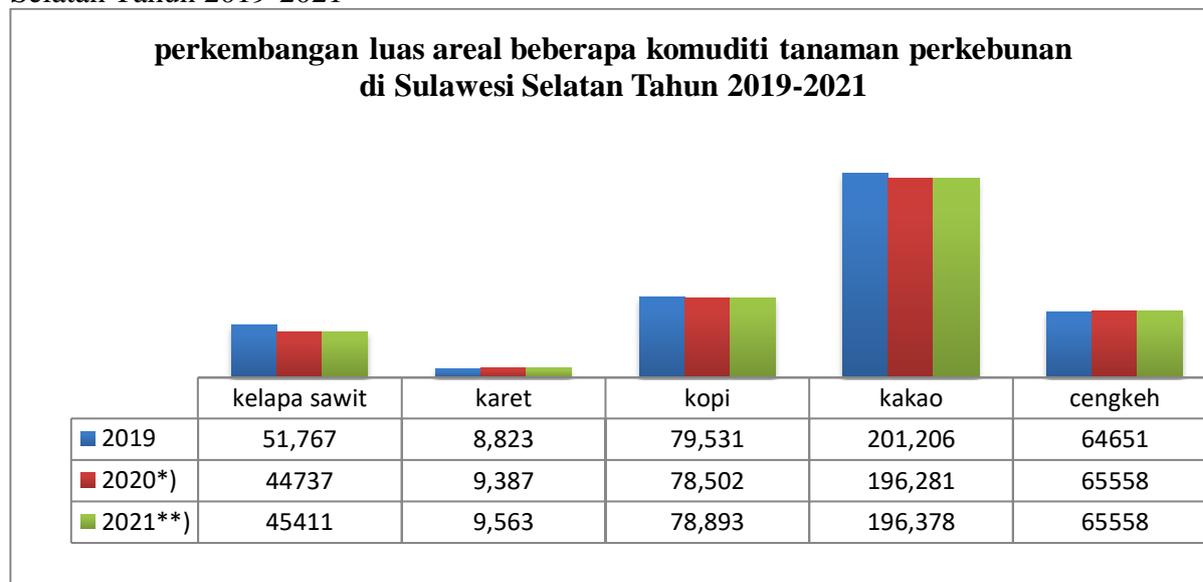
Banyak masyarakat pedesaan yang hidup dengan mengandalkan hasil getah karet, Secara tradisional kayu pohon karet juga berguna untuk kayu bakar pada rumah tangga, industri batu bata, atau pabrik pengasapan pada lembaran-lembaran karet. Tanaman karet selain menghasilkan lateks juga dapat menghasilkan pendapatan lain berupa kayu karet yang juga dapat dimanfaatkan, karet memiliki arti penting terhadap sebagian kehidupan sosial ekonomi masyarakat Indonesia sebagai sumber penghasilan rakyat petani karet yang sebenarnya juga dapat menjadi peluang tersedianya lapangan kerja bagi masyarakat dalam statistik perkebunan Sulawesi selatan 2019-2021 perkebunan karet rakyat terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun dengan luas areal ditahun 2019-2021 seluas 3.315 Ha, 3.351 Ha, dan 4.001 Ha (Wa Ode Al Asaria, S.ST, n.d.)

Kakao merupakan salah satu komoditas unggulan pada subsektor agribisnis perkebunan di Indonesia. Kakao merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, sebagai penyumbang devisa negara, sumber lapangan kerja, penggerak proses industrialisasi, dan sumber pangan. Kakao sendiri merupakan salah satu komoditas unggulan Sulawesi Selatan, Sentra produksi utama kakao di Indonesia adalah pulau Sulawesi (58,92%) dan Sumatera (22%), selebihnya 18,6% berada di pulau- pulau Maluku, Papua, Kalimantan, Jawa, NTT dan Bali (Sabahannur et al., 2016). Sulawesi memiliki sumber daya lahan kakao 838.087 ha atau 58 persen dari total keseluruhan luas perkebunan kakao di Indonesia sehingga Sulawesi menjadi menjadi pilihan daerah pengembangan kakao di Indonesia (Ida Rosada, 2016).

Dalam badan pusat statistik Pada tahun 2019-2021 komoditi yang memiliki luas wilayah terluas di Sulawesi Selatan adalah kakao. Komoditi lain yang juga memiliki areal yang luas adalah kopi, karet, cengkeh dan kelapa sawit Pada tahun 2019. Diagram meunjukkan bahwa Total luas komoditi kakao, kopi, karet, cengkeh dan kelapa sawit adalah 201.206 Ha, 79.531 Ha, 8.823 Ha, 64.651 Ha dan 51.767 Ha. Sedangkan pada tahun 2020

luas masing-masing komoditas tersebut adalah 196.281 Ha, 78.502 Ha, 9.387 Ha, 65.558 Ha dan 44.737 Ha Perkembangan kelima komoditas tersebut selama tahun 2019-2021 dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 1 Perkembangan luas areal beberapa komoditi tanaman perkebunan di Sulawesi Selatan Tahun 2019-2021



Sumber : statistik unggulan perkebunan nasional

Dari kelima komoditas di atas, perkembangan daerah mengalami fluktuasi. Secara umum mengalami penurunan pada tahun 2020 dan mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2021 kecuali cengkeh dan karet yang terus meningkat pada tahun 2020. (Wa Ode Al Asaria, S.ST, n.d.). Dari data statistik yang kita terjemahkan diatas menyatakan bahwa masih terjadi penurunan luas areal kakao di Indonesia yang Salah satu penyebab penurunan luas areal perkebunan kakao tersebut adalah adanya praktek alih fungsi lahan. Seperti yang di katakan dalam (Hastuty, 2017) Sektor pertanian mengalami penurunan akibat alih fungsi lahan, serta kurangnya minat pemuda untuk terjun ke pertanian. Minimnya insentif di sektor pertanian yang ditekuni petani dapat mendorong petani untuk mengubah fungsinya ke berbagai peruntukan lain. Pengalihan fungsi ini juga dilakukan dengan mengganti komoditas yang ditanam dengan komoditas lain yang dinilai lebih prospektif.

Alih fungsi lahan pertanian merupakan fenomena yang akhir-akhir ini terjadi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan kegiatan pertumbuhan penduduk dan pembangunan, sehingga mengakibatkan semakin tingginya permintaan dan permintaan akan lahan yang digunakan untuk kegiatan di sektor pertanian dan non pertanian. Menurut (Kustiwan, 2007) dalam (Hastuty, 2017) bahwa dalam ilmu ekonomi, kegiatan-kegiatan yang dianggap tidak produktif dan tidak menguntungkan selalu akan dengan cepat digantikan dengan kegiatan lain yang lebih produktif dan menguntungkan. Persaingan terjadi untuk pemanfaatan yang paling menguntungkan sehingga dapat mendorong terjadinya perubahan pemanfaatan lahan. Petani sebagai pengelola atau manager harus memilih komoditas yang akan dibudidayakan (Suratiah, 2015). Ini terjadi pada Masyarakat di Kabupaten Bulukumba tepatnya Di Desa Tamatto yang awalnya petani yang bergerak pada usaha tani kakao sekarang banyak yang berpindah menjadi usaha tani karet. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan analisis pengambilan keputusan petani dalam alih fungsi lahan usahatani kakao menjadi usahatani

karet di Desa Tamatto, Kecamatan Ujung loe, Kabupaten Bulukumba. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam konversi lahan kakao menjadi karet.

Keputusan petani untuk membudidayakan komoditas karet dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi. Beberapa studi kasus menunjukkan bahwa pendapatan usahatani dan harga jual komoditas merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk membudidayakan komoditas tertentu. Faktor lain seperti luas lahan, tingkat pendidikan, aktivitas dalam kelompok tani, cenderung tidak signifikan dalam mempengaruhi keputusan dalam studi kasus ini (Anisah & Hayati, 2017). Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam membudidayakan komoditas tertentu. Hal ini menunjukkan perlunya suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk mengubah fungsi lahan usahatani kakao menjadi usahatani karet. Di Desa Tamatto, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tamatto, Kecamatan Ujung loe, Kabupaten Bulukumba, Penetapan lokasi secara purposive (sengaja), dengan pertimbangan di Desa tersebut terjadi alih fungsi lahan usahatani kakao menjadi lahan usahatani karet. Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 2 bulan. Penelitian ini menggunakan 10% dari populasi yang ada yaitu 150 orang, dengan mengambil sampel secara sengaja (purposive sampling) yaitu 15 orang petani Di Desa Tamatto, Kecamatan Ujungloe, Kabupaten Bulukumba yang mengalihfungsikan lahannya dari usahatani kakao menjadi usahatani karet dengan kriteria petani melakukan alihfungsi lahan dan lahannya telah memproduksi karet. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang mengkaji secara mendalam pada masalah perubahan penggunaan lahan, dengan mengidentifikasi proses pengambilan keputusan petani serta faktor-faktor pendorong alih fungsi lahan secara dini, dan menganalisis faktor-faktor tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut (Surakhmad, 2000), penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menitikberatkan pada permasalahan pada masa kini, permasalahan yang sebenarnya dan data yang dikumpulkan terlebih dahulu disusun kemudian dianalisis. Data kualitatif diperoleh melalui proses dengan menggunakan teknik analisis mendalam dan tidak dapat diperoleh secara langsung. Untuk mendapatkan data kualitatif membutuhkan waktu yang lebih lama dan sulit dilakukan karena harus melakukan wawancara, observasi, diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan usahatani kakao menjadi usahatani karet

A. Faktor alih fungsi lahan berdasarkan aspek ekonomi

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Tamatto Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba, petani telah melakukan alih fungsi lahan usahatani yang pada awalnya berusahatani kakao kemudian melakukan alih fungsi lahan menjadi usahatani karet dikarenakan ada beberapa faktor yang membuat perekonomian petani menurun sehingga mereka lebih memilih berusahatani karet agar ekonomi mereka kembali membaik

- 1) Biaya Perawatan lahan, hama dan penyakit

Biaya perawatan lahan menjadi salah satu penyebab petani di Desa Tamatto memutuskan mengalihfungsikan lahan usahatani kakao mereka menjadi usahatani karet, dalam pemeliharaan tanaman kakao memerlukan berbagai macam perawatan seperti pemupukan, pemangkasan serta penanganan hama dan penyakit. Dalam menangani hal tersebut petani memerlukan tenaga dan biaya yang tidak sedikit sebagaimana yang di katakan Bapak AU (60 tahun) yaitu:

Nakke nakupinrai lamung-lamung sikola' ku saba'na parutusanna lohe, na dipupuk mi, ni pangkas, teremi punna nadiracungi . na inni kamunnina hatangi pupuk a tambah naik I balling na, ndeke tenagayya kurang todo mi na pangkas lamung-lamung, nadiracung todopa pole masakang la sehaki isse tenaga. Ia umpa injo nadibiayai pada sikarengang rie Rp.1.100.000 nalabbusi doi nampa hassele na rie ji 143 kilo sitaunga anre na lere batu ri modalayya ,na inni ku itte gatta ia kurang pasilalonganna tala padai sikola'a tinggi mi injo punna pupuk I taua anre ja nadipangkas I, anre pole angkua lohe garring na punna gatta sisalai sikola' a.

Artinya :

Saya mengubah tanaman kakao karena membutuhkan banyak perawatan, akan di pupuk, pemangkasan terlebih lagi perawatan hama dan penyakit, apalagi sekarang pupuk langka jadi harganya juga pasti naik, tenaga juga sudah kurang untuk memangkas tanaman terlebih lagi perawatan hama dan penyakitnya masa iya mau sewa orang lagi menambah biaya seperti kemarin sekitar Rp.1.100.000 saya habiskan padahal hasilnya hanya 143 Kg dalam setahun hasilnya tidak jauh dari modal, padahal tanaman karet yang saya lihat kurang perawatannya berbeda dengan kakao, budidaya karet perawatan tertingginya paling pemupukan, tidak dipangkas terlebih tidak berpenyakitan kalau karet berbeda dengan kakao.

Dari pernyataan informan diatas dapat disimpulkan bahwa petani mengubah tanaman kakao menjadi tanaman karet disebabkan penanganan budidaya usahatani kakao yang dianggapnya ribet dan biaya perawatan lahan usahatani kakao yang apabila dibandingkan tidak menguntungkan. Banyak petani yang menyampaikan hal seperti demikian Dalam perawatan lahan dan penanganan hama dan penyakit yang membuat mereka kerepotan membudidayakan kakao, sejalan dengan itu dalam penelitian Yusriadi (2005) dalam jurnal (Hastuty, 2017), yang menyatakan bahwa faktor yang paling dominan terjadinya alih fungsi lahan yaitu Faktor serangan hama dan penyakit. Selain hama, penyakit yang semakin beragam juga menjadi salah satu alasan petani melakukan alih fungsi lahannya. Penyakit utama yang semakin sulit di atasi di antaranya adalah penyakit busuk buah dan kangker batang yang menyebabkan penurunan hasil panen. Hal ini juga sejalan dengan yang dikatakan Bapak J (55 tahun), sebagai berikut:

Nakke lohemi ku ta'bang sikolakku kah toami anremo na lohe buahna lohemi pole penyakitna, rie isse buahna sirakki'-rakki' isse nu hatang di pisi, tala lohemo la diuppa nu rugi jaki. Manna maing di semprot racung, di pupuk, anreja na lohe bedana jari rekangang gatta ia ku lamung, rie harapang ia kah bulang-bulang ki na balu' asalang di sare jaki kesehatan lampa assara' insyaallah rie isse niuppa, nampa anre pole na lohe jamang na ia ringang I kusa'ring inni gattayya.

Artinya:

Sudah banyak pohon kakao yang saya tebang karena sudah tua, buahnya juga sudah kurang dan berpenyakitan, walaupun berbuah susah di pisah antara kulit dan buah

karena saling menempel, sudah sedikit yang didapat dari budidaya kakao, hanya akan merugikan. Sekalipun sudah diberi pestisida dan pupuk tidak jauh berbeda dengan sebelumnya jadi lebih baik saya menanam karet, ada harapan karena dapat menjual setiap bulannya yang penting diberi kesehatan oleh yang Maha Kuasa untuk menyadap karet insyaallah akan ada hasil, apalagi tidak membutuhkan banyak perawatan jadi saya merasa lebih mudah berusahatani karet.

Dari pernyataan informan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapannya menangani penyakit kakao hanya dianggap merugikan karena tidak ada perubahan yang signifikan setelah mencoba mengatasi hama dan penyakit yang semakin sulit diatasi. Petani juga menganggap bahwa berusahatani karet lebih menguntungkan karena merasa berusahatani karet lebih mudah perawatannya serta petani dapat berproduksi setiap bulannya.

2) Hasil produksi

Hasil produksi memberikan pengaruh secara signifikan terhadap terjadinya alihfungsi lahan di Desa Tamatto, menurut (Yogatama, 2019) produksi adalah hasil akhir dari suatu proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau inputan dan harga jual menurut (Supriyono, 2009) adalah jumlah yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang di jual atau diserahkan. produktivitas kakao cenderung menurun sehingga menurunnya produktivitas kakao menyebabkan pendapatan yang diterima oleh petani rendah atau berkurang, bahkan kadang mengalami kerugian. Seperti yang di katakan Bapak HM (65), sebagai berikut:

Punna di pikkiri ia rugi taua sitojengna parakaia sikola saba ongkoso ku Rp.2.420.000 na hassele na 306 kg sitaunga kulle dipau Rp.6.120.000 ji, sukkuru maki injo ia mingka punnadi pikkiri I rugi tau a, sikura mami si bulang injo battuanna punna pakuaji hassele na

Artinya:

Kalau kita pikir sebenarnya memelihara coklat adalah kerugian sebab ongkos saya sekitar Rp.2.420.000 dan hasil penjualan 306 kg dalam 1 tahun atau hanya Rp.6.120.000, memang harus bersyukur akan tetapi ketika difikirkan kita sebenarnya rugi karena hanya berapa pendapatan kita perbulan ketika hasilnya seperti itu.

Dari pernyataan informan diatas dapat kita simpulkan bahwa produktifitas hasil usahatani kakao masih dianggap merugikan apabila dikalkulasikan mejadi pendapatan perbulan, yang mana dalam berusaha tani kakao memakan biaya Rp.2.420.000 dengan pendapatan pertahun Rp.6.120.000. Rendahnya produktivitas dan mutu produk kakao yang dihadapi oleh petani, perlu dukungan kerjasama dari pihak-pihak atau lembaga lain dalam lingkup perkebunan kakao (Mursalat et al., 2023).

Umur kakao merupakan salah satu penyebab menurunnya produktivitas kakao dimana kakao yang berumur tua tidak lagi berproduksi banyak Sebagaimana yang dinyatakan dalam penelitian (Saputro & Helbawanti, 2020) mengenai produktivitas tanaman kakao memiliki umur produktif kurang dari 15 tahun sedangkan Kakao yang memiliki umur tidak produktif lebih dari lima belas tahun. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa kakao yang memiliki produktivitas yang baik adalah kakao yang memiliki umur kurang dari 15 tahun. Sebaiknya petani meregenerasi tanaman kakao yang

sudah tidak produktif dengan tanaman baru atau dengan melakukan penggunaan inovasi teknologi berupa teknologi sambung samping akan tetapi banyak petani yang lebih memilih beralih fungsi lahan usahatani kakao menjadi usahatani karet, meskipun para petani sudah mengetahui bahwa beralih fungsi lahan ke tanaman karet tidaklah mudah dan juga membutuhkan waktu yang tidak sedikit, petani tidak lagi tertarik untuk melakukan peremajaan tanama kakao dikarenakan tanaman kakao akan berproduksi setelah berumur 2,5 – 3 tahun sekalipun di bandingkan dengan tanaman karet yang menurut (Kafrawi et al., 2019) Tanaman karet mulai disadap pada umur 5 tahun dengan Penyadapan dapat dilakukan selama 25 sampai 35 tahun. Petani menanam karet tidak langsung menebang pohon kakao akan tetapi bertahap dengan kondisi pertumbuhan karet. Sebagaimana yang dikatakan Bapak ASD (62 tahun), sebagai berikut:

Toje injo ia malling nampa kulle ri panen gatta ia mingka anreja na lere sisalana punna ri sambung pucu I sikola'ku arekangang gattamo lansung kulamung, ka anreja na tappa kutabbang sikolakku inni, ni sara'pi gattangu nampa kuta'bang nakke sikola'ku jari kullei ja panen sikola manna mamao sikidi hassele na.

Artinya :

Betul itu bahwa membutuhkan waktu lama untuk mampu memanen karet Cuma tidak berbeda jauh ketika saya melakukan sambung pucuk pada tanaman kakao saya jadi lebih baik saya langsung menanam karet, apalagi pohon kakao tidak langsung saya tebang. Saya menebangnya ketika pohon karet mulai disadap jadi tetap dapat memanen hasil kakao walaupun itu hasilnya sedikit.

Dari pernyataan informan diatas dapat disimpulkan petani lebih memilih menanam karet dibandingkan dengan mengatasi tanaman kakaonya yang sudah berumur dengan sambung pucuk karena menganggap rentan waktu kakao berproduksi setelah sambung pucuk dengan waktu produksi tanaman karet setelah tanam tidak memiliki rentan waktu yang jauh berbeda, sehingga petani lebih memilih menanam karet dengan tidak langsung menebang pohon kakaonya sebelum tanaman karet yang ia tanam mulai berproduksi.

3) Harga

Harga merupakan hal penting dalam usahatani baik dalam komoditas kakao, karet dan lainnya yang dipengaruhi oleh harga dipasaran, dimana petani lebih banyak memilih berusahatani pada komoditas yang harga jualnya lebih stabil. Harga karet dipasaran cukup tinggi mencapai Rp 8.000 – 12.000 per kg nya disamping itu hasil produksi yang di terima petani dapat mencapai 200-300 kg/ha setiap bulannya hasil tersebut menjadi acuan petani dalam melakukan alih fungsi lahannya. Meningkatnya hasil produksi menjadi faktor pendorong sehingga petani melakukan alih fungsi lahan usahatani. Meskipun harga kakao di pasaran lebih tinggi dibandingkan dengan harga karet Rp 16.000 – 24.000 per kg, namun harga kakao cenderung berfluktuatif dan hasil produksi kakao cenderung sedikit/rendah. Sehingga pendapatan petani pada saat berusahatani kakao juga rendah. Sebagaimana yang dikatakan Bapak MY (64 tahun) :

Kupilei nakke lamunga gatta saba nassai hassele na kulleki sallo panen bulang-bulang nampa punna na dibalu I sannang mo nyahaya kah padanggang mae rikokoa, na sikola a pengalamangu nakke lalang sitaunga 2 bulang ja kulle panen I sikolakku nampa balling ara na halli sempo padanggang a umpa hassele na tala lohemi,riolo sikola ku 306kg ji iangase sitaunga kira-kira Rp.6.120.000 jari

Rp.510.000 sibulag, na Alhamdulillah maingna ku sambei inni gatta rie mo panguppang bulang-bulangku 2 jutaan.

Artinya :

Saya memilih menanam karet sebab hasilnya jelas, nanti kita dapat memanen setiap bulannya apalagi ketika ingin menjual sekarang sudah mudah karena pedagang yang ke lahan untuk membeli. kalau dibandingkan pengalaman saya dengan kakao, dalam satu tahun hanya mampu memanen selama 2 bulan parahnya lagi pedagang ingin membeli dengan harga murah padahal hasilnya tidak lagi banyak, dahulu coklat saya hasinya 306 kg dalam satu tahun dengan hasil Rp.6.120.000 berarti perbulannya Rp.510.000 dan Alhamdulillah sekarang setelah mengalihfungsikan lahan saya sudah memiliki penghasilan perbulan sebanyak 2 jutaan.

Pernyataan informan diatas menjelaskan bahwa petani lebih memilih berusahatani karet karena usahatani karet memiliki hasil yang jelas setiap bulannya dengan kemudahan dalam menjual hasilnya, jika dibandingkan dengan ketika berusahatani kakao yang dalam satu tahun hanya mampu memanen selama 2 bulan dengan penjualan hasil produksi yang terbilang merugikan.

4) Pola penggunaan lahan

Pola penggunaan lahan usahatani yang berubah ketika mengalihfungsikan lahan juga menjadi sebab petani mengalihfungsikan lahannya Perubahan pada pola penggunaan lahan dapat dilihat dari bagaimana cara atau usaha petani dalam memanfaatkan lahan usahatannya dengan baik, apakah dalam satu lahan usahatani terdapat satu tanaman atau lebih. Seperti yang disampaikan Bapak AS (59 tahun) dan Bapak K (65 tahun), sebagai berikut:

Haji na injo gatta ia kah kulle ki piara capi ditujung na, hojami kamunnina samarai intu tau piara ia capi sisalai riolo hattunna sikola'ji rie, anre na kulle taua piara ditujung na. punna lamung-lamung ia mainga lamung ruku gajah, rie todo kopi ri alla' na gattaku, Rie todo loka, bajung utang lumayangi injo punna lohei hassele na kulle di balu' biasa todo ku pasidakkangi ri taua. (Bapak AS)

Artinya :

Karet lebih bagus karena kita dapat memelihara sapi dibawah pohonnya, lihat kondisi sekarang sudah banyak yang memelihara sapi berbeda dengan dahulu ketika hanya ada tanaman kakao yang tidak memungkinkan beternak sapi dibawah pohonnya. Kalau untuk tanaman tambahan saya sudah pernah menanam rumput gajah, ada juga kopi pada sela jarak tanam karet saya, ada juga pisang, sayur itukan lumayan ketika banyak hasilnya dapat dijual, terkadang juga hasilnya saya sedekahkan.(Bapak AS)

Nakke kokongku nu rie a gatta, rieki ja inru' ribiring kokongku kutungkai tala kuta'bang rimainga hattunna kuta'bang sikola' ku saba' loloji riolo, andeke Alhamdulillah kullemi annambai hassele kullei ri panjari golla eja nampa ribalu. (Bapak K)

Artinya :

Pada lahan karet saya masih ada pohon aren yang sengaja tidak saya tebang pada saat menebang pohon kakao karena masih muda, dan sekarang alhamdulillah sudah

mampu menambah keuntungan sebab dapat dijadikan gula merah lalu dijual.(Bapak K)

Berdasarkan pernyataan informan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwasanya petani yang melakukan alih fungsi lahan usahatani kakao menjadi usahatani karet tidak hanya menanam karet di lahan usahatannya namun mereka menanam kopi, rumput gajah, sayuran, aren dan tanaman lainnya di bagian sela-sela tanaman karet lahan usaha tani mereka, kopi, rumput gajah, sayuran, aren dan tanaman lainnya tersebut mereka olah dan konsumsi sehingga tidak membeli lagi di samping itu ada juga yang memelihara ternak dan menjadikan lahannya tabungan pakan ternak dengan menanam rumput gajah dan apabila hasil dari tanaman tambahan banyak, mereka jual ke pasar sehingga menjadi penghasilan tambahan begitupun dengan beternak yang kini semakin gencar di Desa Tamatto. Beda halnya dengan salah satu responden di atas di lahan usahatannya masih ada beberapa pohon aren dengan sengaja tidak di tebang karena mereka akan mengelolahnya dan membuat gula aren yang akan di jual kepasar nantinya dan menjadi penghasilan tambahan untuk ekonomi keluarga petani itu sendiri.

B. Faktor alih fungsi lahan berdasarkan aspek sosial

Aspek sosial adalah adanya perubahan perilaku dari petani yang melakukan alih fungsi lahan usahatani baik itu dari segi penanganan panen dan pasca panen, budaya, kemauan untuk maju, kebutuhan sekunder.

1) Penanganan panen dan pasca panen

Penanganan panen dan pasca panen juga menjadi pengaruh terhadap petani sehingga ingin mengalihfungsikan lahannya. Dapat dikatakan petani memiliki ketidakpuasan dengan situasi yang ada, karena ada keinginan dengan situasi yang lain, ini menjadi salah satu faktor yang mendorong jalanya perubahan menurut margono slamet dalam (Putri, 2005). Perbedaan perlakuan dan waktu panen serta dalam proses penjualan dan penanganan hasil panen dalam budidaya kakao dan karet membuat petani berfikir untuk mengalihfungsikan lahan, yang mana usahatani kakao mempunyai proses panjang. menurut(Arya Bima Senna, 2020) Pascapanen dalam budidaya kakao merupakan salah satu aspek penting dalam penjualan hasil tanaman kakao, Dalam prakteknya pascapanen meliputi sortasi, pembelahan buah, fermentasi, perendaman dan pencucian, pengeringan, penggudangan kemudian siap dijual. sedangkan karet tidak demikian oleh sebab itu petani memilih mengalihfungsikan lahannya sebagaimana yang dikatakan Ibu H (62 tahun), sebagai berikut:

Injo sikola ku rimainga na ara kusambei gatta kah toa mi nu lohe jamangna nampa mallingi sikola a, na lere nakke kokongku battu riballak a, sikola' ku nakke kah tinggi nu nisu'ru' pa, nampa kupue memangi injo, tere mi punna ku pisi I nampa kulle kuerang minro nialloi, saba' na hattala na sikidiji kulle digandeng punna lollong bukkulengna dierang minro, jari punna dialloi I na tala rangko nahalli sempo isse padangganga. Inni ia gatta ia kamunnina nu padanggang ngallei ri kokoa, jamangna gatta ia punna maingi ri sara' nampa dipulung anremo jamangna maraeng ni tajang mami sikurayya isse narie padanggang gattayya.

Artinya :

Tanaman kakao saya dahulu ingin saya gantikan karena sudah tua dengan tanaman karet sebab pekerjaannya yang banyak dan lama terlebih lahan saya jauh dari rumah, tanaman kakao sayapun tinggi harus menggunakan pengait, saya juga harus memisahkan kulit dan isi buah sebelum dijemur, karena berat dan hanya sedikit yang dapat saya bawa pulang ketika masih dalam keadaan utuh dengan kulitnya. Terlebih lagi Ketika dijemur dan belum kering akan ditawarkan murah oleh pedagang. Padahal tanaman karet sekarang justru pedagang yang kelahan untuk membeli, pengerjaannya juga ketika selesai disadap dan dikumpulkan sudah tidak ada pekerjaan lain, tinggal menunggu pedagang mendatangi lahan.

Dari pernyataan informan diatas dapat disimpulkan bahwa petani memiliki ketidakpuasan dengan situasi yang ada khususnya dalam penerapan panen dan pasca panen sehingga petani memilih mengalihfungsikan lahan usahatani kakao menjadi usahatani karet. Seperti yang dijelaskan informan yang mana usahatani kakao memiliki proses panjang sebelum siap untuk dijual dan apabila kakao masih terbilang basah akan ditawarkan murah oleh pedagang sedangkan usahatani karet dianggap mudah karena hanya menyadap pohon karet kemudian dikumpulkan, apalagi jarak lahan dengan rumah petani yang berbeda-beda beruntungnya dalam berusahatani karet pedaganglah yang mendatangi lahan petani untuk membeli hasil produksinya.

2) Budaya

Adanya perubahan perilaku masyarakat khususnya petani dalam kehidupan sehari-harinya yang dapat dikatakan nilai gotong royong yang biasanya dilakukan tidak hanya ketika panen tapi juga dalam penanaman dan perawatan lahan sudah jarang dilakukan, karena mayoritas setiap petani masing-masing memiliki pekerjaan maka dari itu petani mensiasati hal tersebut dengan mengalihfungsikan lahan kakaonya menjadi karet yang tidak membutuhkan tenaga yang banyak akan tetapi memberikan penghasilan yang cukup. Sebagaimana yang dikatakan Bapak M (35 tahun), sebagai berikut:

Kamunina jamanga anremo na pada inni mae kua siringang-ringangi tauwa, saba'na masing-masing mi lohe jamang kulleji rie ngurangki jama koko mingka nisehapi. nakke lagi wattu kulamungi beru-beru kokongku gatta, seha a tau kah lohe ngase mi jamang na ke' nang, na anre todo kulle di ganggu. sisalai riolo gatta bungasa ku hattunna anrepa na samara gattayya diborong-borongi nilamung, a' bela ia rimainga. Punna paneng mi manna tala nabali a ia ka tala hatangji jamang na gatayya anreja na pada sikola a, punna luara kokoa ia seha paki tau

Artinya :

Sekarang kerjaan tidak seperti zaman dulu yang setiap orang saling meringankan, karena setiap orang sudah memiliki banyak pekerjaan, kita masih dapat berkeburu dengan bantuan seseorang tapi harus digaji. Saya saja ketika menanam karet baru-baru ini, saya menyewa pekerja karena orang-orang lain memiliki pekerjaan yang tidak kalah pentingnya berbeda dengan dulu dengan tanaman karet saya yang sudah lama, ketika ditanam banyak orang yang datang membantu menanam dan membersihkan lahan. Kalau sudah panen sekalipun tidak dibantu juga tidak apa-apa karena pengerjaannya sudah mudah kalau karet, tidak seperti kakao yang apabila memiliki lahan yang luas harus menyewa orang.

Dari pernyataan informan diatas dapat disimpulkan bahwa salahsatu sebab petani mengalihfungsikan lahannya adalah adanya perubahan perilaku masyarakat seperti budaya gotong royong sehingga dalam bertani masyarakat lebih memilih tanaman yang dianggap mudah dan tidak membutuhkan banyak tenaga kerja.

3) Kemauan untuk maju (lebih baik)

kemauan untuk maju, hal ini juga menjadi salahsatu faktor petani mengambil keputusan mengalihfungsikan lahannya, kerana sudah banyak masyarakat yang mengalihfungsikan lahannya menjadi karet sehingga petani lain yang berusaha tani kakao juga ingin menjadikan lahannya sebagai lahan karet. Sebagaimana yang dikatakan Bapak S (34 tahun).

Nakke riolo talantama riakkala ku gattayya,talamaing kuso'na la rie gatta ri kokongku nu kutolak injo nakke riolo,Cuma lohemi inni kuitte mata gatta ngase mi nalamung siampi kokongku jari nakucoba todo I manna mamo inni mae kutolla I kah kuare anre balling na riolo, jari nakke berupa inni lamung gatta kah ara todo ki intu maju masa na pakunni maki naung, masakang injo kulle nakke anre kukullei na Alhamdulillah nisara todo mi inni gattangu riemo panguppangu tala pada mi inni mae hattunna sikolaji lalang monena kokongku.

Artinya :

Saya dulu menganggap kakao itu tidak masuk akal, saya tidak pernah bermimpi akan ada karet dalam lahanku karena saya menolak karet pada awal-awal penanaman karet, Cuma karena sudah banyak saya saksikan dengan mata kepala bahwa semua dekat lahan saya sudah menanam karet dan menghasilkan yang sebenarnya dulu saya menolak karet karena menganggap karet tidak memiliki nilai jual dahulu, jadi sebenarnya saya ini terbilang baru menanam karet karena setiap orang pasti juga ingin maju masa terus-terusan seperti ini, dengan prinsip masa orang lain bisa saya tidak bisa dan Alhamdulillah sekarang karet yang saya tanam sudah di sadap(panen) sudah memberikan pendapatan tidak seperti yang lalu-lalu ketika hanya tanaman kakao saja didalam lahan saya

Dari pernyataan informan diatas dapat kita simpulkan bahwa petani yang memiliki kemauan untuk maju atau lebih baik karena melihat lingkungan sekitarnya telah berubah juga menjadi salah satu faktor pendorong petani mengalih fungsikan lahannya dari usahatani kakao menjadi usahatani karet, bahkan sebagaimana yang dikatakan informan diatas yang pada awalnya tidak yakin akan hasil dari usahatani karet sudah memilih mengalih fungsikan lahan usahatani kakaonya menjadi lahan usahatani karet bahkan telah bersyukur karena pendapatannya bertambah dari sebelumnya.

4) Pemenuhan kebutuhan sekunder

Salah satu faktor dari aspek sosial yang menjadi faktor utama alih fungsi lahan usahatani yaitu adanya pemenuhan kebutuhan sekunder di masyarakat dimana sebelumnya masih banyak petani yang memiliki rumah yang kecil dan sangat sederhana namun setelah memalakukan alih fungsi lahan usahatani kakao menjadi usahatani karet sudah banyak petani yang membuat rumah atau memperbaiki rumah mereka, sebagian juga sudah ada yang bisah cicil kendaraan sepeda motor dan bersyukur melakukan alih fungsih lahan sebagaimana yang dikatakan Ibu S (61 tahun) dan Bapak AR (63 tahun)

Inni gattayya memang na ringangi taua saba'na nakke kupisa'ringi mi kedde anre gatta maing nalamung almarhum langurama riboko ka hasselena mi inni kupake pasikola anakku na nambai modala balu-balu ku.(Ibu S)

Artinya :

Memang karet meringankan beban sebab saya merasakan andaikan tidak ada karet menjadi peninggalan almarhum, saya tidak tahu mesti bagaimana karena hasil lahan karetlah sekarang yang saya pakai menyekolahkan anak dan menambah modal jual-jualan. (Ibu S)

Nakkemi inni bungasa lamung gatta kunni ri tamatto, Nakke kedde talia gatta anre kukulle pada kamunnina, kamunnina kullema pakahaji balla, pasikola ananaku, cicili motoro. Kede sikola' kuparakai anre babang kedde ia saba anre napada hassele na.(Bapak AR)

Artinya :

Sayalah masyarakat yang pertamakali menanam karet di Desa Tamatto dan andai kata bukan karet saya tidak dapat seperti sekarang, sekarang saya sudah dapat memperbaiki rumah, menyekolahkan anak-anak saya, dan menyicil motor. Andai kata kakao yang saya rawat mungkin tidak ada harapan karena penghasilannya berbeda. (Bapak AR).

Dari pernyataan informan diatas dapat kita simpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan sekunder menjadi salah satu faktor pendorong petani mengalih fungsikan lahannya sebagaimana yang dikatakan informan pertama yang menyatakan tidak tahu harus bagaimana apabila almarhum suaminya tidak sempat menanam karet, dengan hasil karet itulah yang kemudian dipakai untuk menyekolahkan anaknya serta menambah modal jualan kedai miliknya, berbeda lagi dengan pernyataan informan selanjutnya yang sekaligus menjadi masyarakat pertama di Desa Tamatto yang menanam karet didalam lahan usahatannya dengan harapan akan memiliki nilai jual yang membantunya memenuhi kebutuhan dan tak disangka sekarang ia mampu memperbaiki rumahnya, menyekolahkan anak-anaknya serta membeli motor dan menganggap andaikan tidak mengalihfungsikan lahannya kehidupannya hari ini pasti akan jauh berbeda..

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas petani mengalihfungsika lahan usahatani kakao menjadi usahatani karet di Desa Tamatto, Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba berdasarkan dua aspek yaitu aspek ekonomi dan aspek sosial. Dari Aspek ekonomi terdiri dari beberapa faktor yaitu biaya perawatan lahan, hama dan penyakit, hasil produksi, pola penggunaan lahan. Sedangkan dari aspek sosial terdiri dari faktor penanganan panen dan pasca panen, budaya, kemauan untuk maju dan pemenuhan kebutuhan sekunder.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan arahan. Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis akan dirahmati oleh Allah SWT. Amin. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Ir. Hj. Andi Khaeriyah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

2. Nadir, S.P., M.Si selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Ir. Muh. Arifin Fattah, M.Si selaku Pembimbing Utama dan Sahlan, S.P., M.Si selaku Pembimbing Pendamping, yang bersedia meluangkan tenaga dan waktunya untuk memberikan saran serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi penelitian ini.
4. Seluruh dosen khususnya Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Kepada keluarga dan teman-teman penulis yang tidak dapat saya sebut satu persatu, yang selalu memberikan semangat dan setia memotivasi penulis hingga selesainya penelitian ini.

Akhir kata penulis ucapkan Terimakasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan ini. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, A., & Hayati, M. (2017). Pengambilan Keputusan Petani untuk Tetap Berusahatani Cabe Jamu di Kecamatan Bluto, Sumenep. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3(2). <https://doi.org/10.18196/agr.3251>
- Arya Bima Senna. (2020). Pengolahan Pascapanen pada Tanaman Kakao untuk Meningkatkan Mutu Biji Kakao: Review. *Jurnal Triton*, 11(2), 51–57. <https://doi.org/10.47687/jt.v11i2.111>
- Hastuty, S. (2017). Identifikasi faktor pendorong alih fungsi lahan pertanian. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional*, 03(01), 253–257.
- Ida Rosada, D. (2016). Aplikasi Pupuk Organik Melalui Pemanfaatan Limbah Kulit Kakao (POD) Pada Kebun Kakao menjadi pilihan daerah pengembangan kakao di Indonesia . Tanaman kakao Bulukumpa Ujung Loe memilih menggunakan. *Jurnal Baliresa*, 1(1), 59–69.
- Kafrawi, Kumalawati, Z., Sufyan, & Arham. (2019). Tingkat Produksi Lateks Tanaman Karet (HaveabrsiliensisL.) Pada Berbagai Umur Tanaman. *J. Agroplantae*, 8(12), 18–26.
- Mursalat, A., Padapi, A., Wulandary, A., & Asra, R. (2023). Identifikasi Pola Kemitraan Dalam Pengembangan Agribisnis Kakao. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 20(1), 69. <https://doi.org/10.20961/sepa.v20i1.56263>
- Putri, L. (2005). Perubahan Sosial Masyarakat Desa Logas. *Skripsi Program Sarjana Sosiologi Universitas Riau*.
- Sabahannur, S., Nirwana, N., & Subaedah, S. (2016). Kajian Mutu Biji Kakao Petani Di Kabupaten Luwu Timur, Soppeng Dan Bulukumba. *Jurnal Industri Hasil Perkebunan*, 11(2), 59. <https://doi.org/10.33104/jihp.v11i2.3412>
- Saputro, W. A., & Helbawanti, O. H. (2020). Produktivitas Tanaman Kakao Berdasarkan Umur Di Taman Teknologi Pertanian Nglanggeran. *Paradigma Agribisnis*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.33603/jpa.v3i1.3942>
- Supriyono. (2009). Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Parkem. *Pustaka Pelajar Yogyakarta*.
- Surakhmad, W. (2000). *Pengantar penelitian ilmiah dasar, metode, dan teknik oleh Winarno Surakhmad* (edisi 7). Bandung tarsito.

Firdaus, A., Fattah, A., & Sahlan. (2023). Analisis Pengambilan Keputusan Petani Dalam Alih Fungsi Lahan Usahatani Kakao Menjadi Usahatani Karet. *Jurnal Sains Agribisnis*, 3(1), 1-14

- Suratiyah, K. (2015). Ilmu Usahatani. *Jakarta*, 215.
- Wa Ode Al Asaria, S.ST, M. (n.d.). *Statistik Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan 2019-2021* (M. Wa Ode Al Asaria, S.ST & Iii (eds.)). © BPS Provinsi Sulawesi Selatan.
- Yogatama, I. (2019). Teori Produksi. *Jurnal Teori Produksi*, 2, 3–8.